

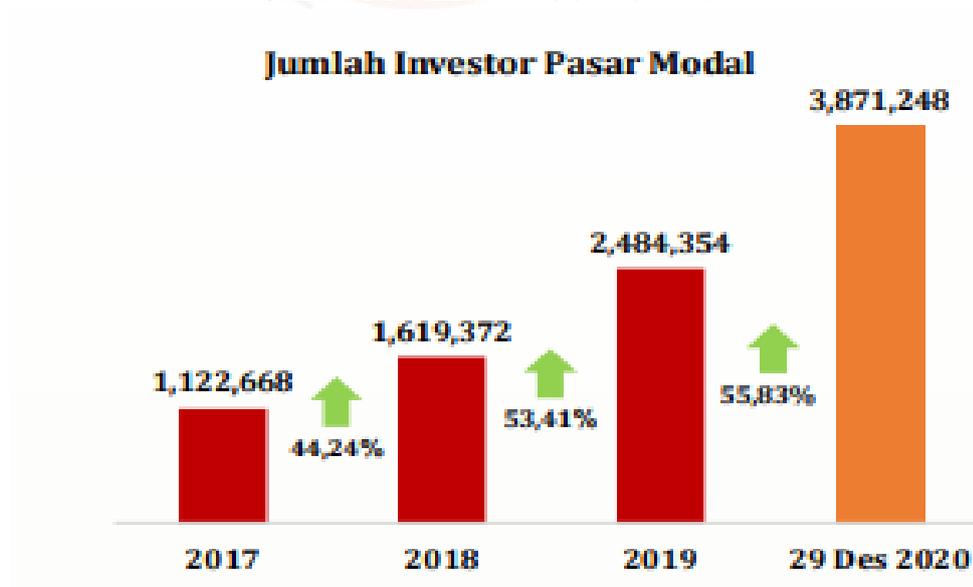
BAB I **PENDAHULUAN**

1.1 Latar Belakang Masalah

Investasi didefinisikan sebagai tindakan yang dijalankan demi memperoleh keuntungan sebagai ekspektasi pada akhirnya. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 13 yang dikutip dalam (Mudjiyono, 2012), “Investasi adalah suatu aktiva yang digunakan perusahaan untuk pertumbuhan kekayaan (*accretion of wealth*) melalui distribusi hasil investasi (seperti bunga, royalti, deviden, dan uang sewa), untuk apresiasi nilai investasi atau manfaat lain bagi perusahaan yang berinvestasi seperti manfaat yang diperoleh melalui hubungan perdagangan”. Pasar modal merupakan tempat bertemunya investor. Dikutip dari Wikipedia (2020) bahwa pasar modal adalah tempat dilakukannya penawaran umum surat berharga sebuah perusahaan. Dalam pasar modal merupakan tempat terjadi kegiatan perdagangan seperti jual beli surat berharga. Dalam pasar modal berkaitan dengan lembaga-lembaga, profesi-profesi, serta perusahaan publik yang berkaitan dengan surat berharga.

Minat investasi di Indonesia dari kalangan investor ritel terus bertambah di tengah ketidakpastian ekonomi yang melanda akibat wabah virus Corona. Dikutip dari website bisnismuda.id, dilaporkan Bursa Efek Indonesia, bersumber pada catatan Kustodian Sentral Efek Indonesia per Juli 2020, banyaknya investor di pasar modal mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 22 persen menyentuh angka 3,02 juta investor. Dari angka tersebut 42 persen merupakan investor dengan jenis investasi saham (Cuan, 2020).

Gambar 1.1 Jumlah Investor Pasar Modal



Sumber: Kustodian Sentral Efek Indonesia

Pada akhir tahun 2020, jumlah investor di pasar modal menyentuh angka 3.871.248. Pertumbuhan jumlah investor di tahun 2020 merupakan kenaikan yang signifikan apalagi pada tahun 2020 merupakan tahun yang sulit dan penuh dengan ketidakpastian dalam perekonomian Indonesia yang diakibatkan oleh pandemi covid-19. Terjadi peningkatan sebesar 55,83 persen jika dibandingkan dengan tahun 2019. Jumlah investor pada tahun 2019 adalah sebesar 2.484.354 investor sedangkan di tahun 2020 mencapai 3.871.248. Perbedaan dengan tahun sebelumnya seperti di tahun 2018, hanya mencapai 1.619.372. Jika dibandingkan dengan tahun 2019, kenaikan pertumbuhan investor sebanyak 53,41 persen. Investor di tahun 2017 pertumbuhan investor mencapai 1.122.668, jika dibandingkan dengan tahun 2018, kenaikan pertumbuhan investor di pasar modal hanya sebesar 44,24 persen. Kenaikan investor di tahun 2020 menjadi kenaikan terbanyak dari tahun-tahun sebelumnya sebanyak 1.386.894 investor dari tahun 2019. Tahun 2019 hanya mengalami kenaikan sebanyak 864.982 investor dari tahun 2018. Kenaikan pertumbuhan investor di tahun 2018 hanya sebesar 496.704 dari tahun 2017.

Data Investor saham individu berdasarkan data statistik Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan sebaran investor berdasarkan SID (Single Investor Identification) di 34 Provinsi Indonesia terdapat 1.657.639 investor saham individu. DKI Jakarta memperoleh jumlah yang terbanyak, per Desember 2020 Investor Individu DKI Jakarta mencapai 343.752 orang, sedangkan provinsi dengan sebaran investor individu paling sedikit merupakan Sulawesi Barat sebesar 1.195 orang. Berikut merupakan tabel sebaran investor saham seperti yang diperlihatkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Tabel Demografi Investor Saham Individu

No	Provinsi	Investor Individu
1	ACEH	15.707
2	BALI	38.647
3	BANTEN	109.788
4	BENGKULU	8.507
5	D.I. YOGYAKARTA	37.477
6	DKI. JAKARTA	343.752
7	GORONTALO	2.524
8	JAMBI	17.320
9	JAWA BARAT	278.281
10	JAWA TENGAH	176.546
11	JAWA TIMUR	221.329
12	KALIMANTAN BARAT	26.032
13	KALIMANTAN SELATAN	17.914
14	KALIMANTAN TENGAH	10.375
15	KALIMANTAN TIMUR	27.251
16	KALIMANTAN UTARA	2.756
17	KEPULAUAN BANGKA BELI	8.511
18	KEPULAUAN RIAU	22.049
19	LAMPUNG	22.433
20	MALUKU	3.434
21	MALUKU UTARA	1.850
22	NUSA TENGGARA BARAT	11.126
23	NUSA TENGGARA TIMUR	7.384
24	PAPUA	10.831
25	PAPUA BARAT	3.086
26	RIAU	31.567
27	SULAWESI BARAT	1.195
28	SULAWESI SELATAN	29.594
29	SULAWESI TENGAH	5.459
30	SULAWESI TENGGARA	6.102
31	SULAWESI UTARA	14.858
32	SUMATERA BARAT	25.372
33	SUMATERA SELATAN	33.380
34	SUMATERA UTARA	85.202
	Total	1.657.639
	Max	343.752
	Min	1.195

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Terdapat beberapa penyebab minat investasi di pasar modal diantaranya yakni, menurut penelitian Saputra (2018) bahwa faktor-faktor seperti manfaat investasi dan motivasi investasi secara parsial punya pengaruh atas minat investasi. Dengan begitu, sebagian besar mahasiswa yang menjadi subjek penelitian, cenderung tertarik pada manfaat dan motivasi dalam berinvestasi. Hubungan antar variabel berpengaruh positif atas minat investasi di pasar modal.

Penelitian (Pangestika & Rusliati, 2019) menemukan bahwa di pasar modal, minat mahasiswa untuk melakukan investasi dipengaruhi oleh variabel literasi keuangan secara signifikan.

Hasil penelitian (Yuliati et al., 2020) sampai pada kesimpulan bahwa di pasar modal, minat investasi dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh faktor motivasi dan *return* investasi yang diuji secara parsial. Di sisi lain, pengetahuan investasi dan modal minimal tidak memiliki pengaruh atas minat investasi.

Penelitian (Hikmah & Rustam, 2020) menyimpulkan bahwa variabel-variabel berikut, seperti literasi keuangan, motivasi investasi, persepsi risiko dan pengetahuan investasi, secara parsial punya pengaruh yang positif dan signifikan atas minat berinvestasi.

Jika dibandingkan risikonya, investasi pada saham lebih berisiko dibandingkan dengan investasi lain. Seperti yang dikutip dari IndoPremier (2018) bahwa saham jika dibandingkan dengan produk keuangan atau komoditas lainnya seperti deposito, reksadana, obligasi, emas, tanah, dan juga forex, keuntungan dari investasi saham paling menguntungkan. Namun, dengan semakin tingginya tingkat potensi keuntungan yang diperoleh dari suatu produk investasi maka potensi kerugian yang dihadapi juga akan semakin tinggi. Risiko yang bisa terjadi dalam investasi saham diantaranya tidak mendapatkan dividen karena kondisi perusahaan yang merugi, selain itu ada kemungkinan saham akan mengalami penurunan disebabkan oleh kinerja perusahaan yang tidak baik. Kebangkrutan merupakan risiko terbesar untuk investor saham. Disebabkan, sebagai investor saham, mereka mempunyai hak yang paling akhir setelah dilakukan likuidasi. Hasil likuidasi perusahaan diprioritaskan untuk membayar kewajiban seperti membayar pajak, hak gaji dan utang lainnya.

Berdasarkan penjelasan dari Wikipedia (2020) bahwa penyakit *coronavirus* 2019 (*coronavirus disease* atau disingkat covid-19) merupakan penyakit menular. SARS-CoV-2 yang termasuk bagian dari *coronavirus* adalah penyebab covid-19. Penyakit ini berdampak pada timbulnya pandemi covid-19 yang masih berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Proses infeksi virus ini terjadi melalui percikan dari saluran pernafasan. Ketika seseorang batuk atau bersin, percikan atau *droplet* dihasilkan. Demam, batuk

kering, dan kesulitan bernafas dialami penderita covid-19. Virus ini berbahaya dan dampak penyebaran Covid-19 sangat dirasakan.

Dikutip dari REPUBLIKA.CO.ID (2020), dalam masa-masa sulit saat ini menurut Suryo Utomo, Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu), pandemi Covid-19 memiliki tiga implikasi bagi perekonomian Indonesia. Pertama, secara signifikan mengurangi konsumsi dan daya beli rumah tangga yang merupakan penopang atas perekonomian Indonesia. Kedua, ketidakpastian jangka panjang akibat pandemi Covid-19 melemahkan dan menghentikan investasi. Ketiga, perlambatan ekonomi di seluruh dunia menyebabkan harga komoditas turun, menghentikan ekspor ke berbagai negara.

Dikutip dari *website* katadata.co.id bahwa kegiatan pasar modal dalam negeri mengalami efek langsung dari pandemi covid-19. Dilihat dari Rata-rata transaksi harian masing-masing di tahun 2019 dan 2020 adalah berjumlah Rp 9,1 triliun dan Rp 7,64 triliun yang jika dibandingkan berarti mengalami penurunan. Dilihat dari rata-rata volume harian di tahun 2019 sebesar 14,54 miliar unit saham jika dibandingkan sejak tahun 2020 rata-rata volume harian hanya sebesar 7,62 miliar unit saham yang berarti mengalami penurunan. Terlihat bahwa volume dan nilai transaksi tahun 2020 jauh lebih kecil dari tahun sebelumnya. Dilihat dari nilai rata-rata frekuensi perdagangan sejak awal tahun sampai dengan jumat (3/7) adalah sebesar 515.817 kali jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya hanya sebesar 468.804 kali yang berarti rata-rata frekuensi perdagangan justru meningkat di tengah pandemi covid-19. (Aldin, 2020).

Persepsi risiko merupakan anggapan ketidakpastian dan anggapan adanya kerugian dalam melakukan investasi. Anggapan individu terkait risiko dalam investasi saham cenderung menurunkan minat investasi seseorang dalam melakukan investasi. Hal ini dikarenakan seseorang mempertimbangkan risiko dalam melakukan investasi saham. Misalkan anggapan bahwa uang akan hangus jika harga saham anjlok atau turun yang menyebabkan pada kerugian (Wardani, 2020). Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah meskipun kesulitan dialami di tengah pandemi covid-19 yang mendatangkan banyak masalah, masyarakat cenderung menunjukkan minat dalam berinvestasi di pasar modal saham yang bisa dilihat dari pertumbuhan investor dan juga frekuensi rata-rata perdagangan yang terjadi di tahun 2020.

Disisi lain dalam *financial literacy* sebaiknya ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan investor di pasar modal. Agar terhindar dari risiko dalam investasi di pasar modal, peningkatan literasi keuangan perlu dilakukan. Dalam mengambil keputusan, *financial literacy* atau literasi keuangan sangat penting. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam menilai sebuah informasi keuangan untuk dapat mengelola keuangan dengan baik. Menurut Lusardi yang dikutip dari (Sanistasya et al.,

2019) bahwa untuk meningkatkan taraf hidup, hal yang harus dimiliki seseorang adalah literasi keuangan yang mencakup kemampuan dan pengetahuan yang berhubungan keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dalam survei yang dilakukan menyebutkan bahwa tingkat literasi keuangan mengalami peningkatan sebesar 8,33 persen pada 2019. Di tahun 2016, perolehan indek literasi keuangan adalah 29,7%, naik menjadi 38,03% di tahun 2019 yang dikutip berdasarkan survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan. Namun secara spesifik, literasi keuangan yang berhubungan dengan pasar modal memiliki persentase paling rendah setelah Lembaga Keuangan Mikro yakni sebesar 4,4% pada tahun 2016 dan 4,92% pada tahun 2019 dengan peningkatan sebesar 0,52%, seperti yang ditunjukkan pada grafik berikut.

Gambar 1.2 Persentase Literasi Keuangan Responden Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Pengambilan keputusan investasi yang baik, dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan yang tinggi. Literasi keuangan bisa dilihat dari pengetahuan seseorang dalam melakukan manajemen keuangan. Kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan meningkatkan minat seseorang dalam

berinvestasi, sebaliknya jika seseorang mempunyai literasi keuangan yang rendah tidak begitu berminat dalam melakukan investasi (Faidah, 2019). Fenomena yang terjadi saat ini adalah dengan rendahnya tingkat indeks literasi keuangan masyarakat mengenai pasar modal saham yang diikuti dengan pertumbuhan investor yang signifikan di pasar modal saham.

Dalam investasi, yang paling ditunggu-tunggu para investor adalah *return* investasi. Pada umumnya *return* investasi merupakan keuntungan yang diharapkan akan didapatkan atas penanaman modal yang dilakukan investor pada masa lampau. Bentuk *return* investasi yang diperoleh seseorang berupa selisih dari hasil penjualan dan pembelian saham atau dividen. Perekonomian Indonesia di tengah pandemi covid-19 menyebabkan tingkat keuntungan yang diperoleh menurun yang bisa dilihat dari IHSG. Di Bursa Efek Indonesia terdapat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang memberikan informasi terkait pergerakan harga. Pergerakan harga yang dimaksud adalah perubahan harga rata-rata saham gabungan yang terdaftar di BEI. Dalam tulisan dikutip dalam (Fahri, 2021) bahwa IHSG merupakan indeks pasar saham yang dapat digunakan dalam pengukuran kinerja saham secara efektif di BEI. Informasi mengenai pergerakan harga saham gabungan bisa dilihat pada Gambar 1.3

Gambar 1.3 Indeks Harga Saham Gabungan

INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN

Periode	IHSG				Total Perdagangan			Rata-rata		
	Tertinggi	Terendah	Akhir	Δ (%)	Volume*	Nilai**	Freq***	Volume*	Nilai**	Freq***
2015	5,523.290	4,120.503	4,593.008	-12.13	1,459,101.78	1,406,959.48	54,282.29	5,979.93	5,766.23	222.47
2016	5,472.317	4,414.126	5,296.711	15.32	1,946,284.30	1,846,228.64	65,184.65	7,911.72	7,504.99	264.98
2017	6,355.654	5,250.968	6,355.654	19.99	2,913,246.48	1,813,095.24	74,977.99	12,240.53	7,618.05	315.03
2018	6,689.287	5,633.937	6,194.498	-2.54	2,983,533.13	2,047,354.54	93,593.30	12,431.39	8,530.64	389.97
2019	6,547.877	5,826.868	6,299.539	1.70	3,680,110.00	2,237,370.16	117,182.24	15,020.86	9,132.12	478.29
2020	6,325.406	3,937.632	5,979.073	-5.09	2,871,220.49	2,231,483.25	166,507.51	11,864.55	9,221.01	688.05
Januari	6,325.406	5,940.048	5,940.048	-5.71	181,518.03	140,740.33	9,988.55	8,250.82	6,397.29	454.02
Februari	5,999.607	5,452.704	5,452.704	-13.44	134,638.67	131,753.43	8,377.93	6,731.93	6,587.67	418.90
Maret	5,650.136	3,937.632	4,538.930	-27.95	150,427.40	166,163.27	10,595.58	7,163.21	7,912.54	504.55
April	4,811.827	4,466.037	4,716.403	-25.13	167,353.10	143,733.25	11,521.70	7,969.20	6,844.44	548.65
Mei	4,753.612	4,507.607	4,753.612	-24.54	141,925.03	157,300.87	8,867.80	8,870.31	9,831.30	554.24
Juni	5,070.561	4,816.336	4,905.392	-22.13	203,753.60	189,837.24	14,354.26	9,702.55	9,039.87	683.54
Juli	5,149.627	4,914.388	5,149.627	-18.25	218,891.82	169,751.64	14,787.67	9,949.63	7,715.98	672.17
Agustus	5,371.472	5,006.223	5,238.487	-16.84	230,180.86	173,032.49	13,836.56	12,787.83	9,612.92	768.70
September	5,311.970	4,842.756	4,870.039	-22.69	259,361.73	170,977.02	14,367.43	11,789.17	7,771.68	653.06
Oktober	5,176.099	4,926.734	5,128.225	-18.59	229,544.15	161,479.48	13,028.56	12,081.27	8,498.92	685.71
November	5,783.335	5,105.199	5,612.415	-10.91	421,372.96	276,503.68	20,764.16	20,065.38	13,166.84	988.77
Desember	6,165.624	5,724.742	5,979.073	-5.09	532,253.14	350,210.52	26,017.32	28,013.32	18,432.13	1,369.33

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Dari tabel diatas diperoleh informasi bahwa penurunan harga saham gabungan turun drastis pada bulan Mei 2020 yang mencapai titik terendah pada harga 3.937,632 dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya. Secara rata-rata pertumbuhan keuntungan pada tahun 2020 adalah sebesar -5,09% Rata-rata keuntungan yang diperoleh belum termasuk dividen yang diperoleh. Selain pertumbuhan harga, hal yang lain yang ditunggu-tunggu oleh para

investor adalah dividen. Pada saat kondisi ekonomi yang belum stabil saat ini ada beberapa reaksi perusahaan dalam pembagian dividen. Dikutip dalam (Qolbi, 2021) bahwa beberapa perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang tidak membagikan dividen pada tahun buku 2020. Perusahaan yang dimaksud adalah seperti PT Waskita Beton Precast Tbk (WSBP), PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN), PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS), PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), PT Semen Baturaja (Persero) Tbk (SMBR), PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT), dan PT Jasa Marga (Persero) Tbk (JSMR). Menurut Kepala Riset Praus Capital Alfred Nainggolan Dikutip dalam tulisan (Ulfah, 2021) bahwa kondisi makro dan ketidakpastian likuiditas menjadi pertimbangan beberapa perusahaan menurunkan DPR (*Dividend Payout Ratio*) tahun 2020 untuk membantu pendanaan perusahaan pada tahun 2021. Berbanding dengan perusahaan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk. (SIDO) membagikan dividen 100 persen laba bersih perseroan tahun buku 2020.

Imbal hasil atau *return* yang dihasilkan dari investasi merupakan tujuan dari investor. Imbal hasil yang tinggi merupakan keinginan para investor. sehingga imbal hasil yang tinggi dari investasi menumbuhkan daya tarik individu untuk berminat melakukan investasi saham. *Return* yang semakin tinggi diperoleh akan berdampak pada minat investasi seseorang juga semakin besar (Tandio & Widanaputra, 2016).

Fenomena yang terjadi adalah potensi keuntungan investasi saham di pasar modal saham yang rendah dibuktikan dengan harga saham gabungan rata-rata yang mengalami koreksi di tahun 2020 dan juga kebijakan pembagian dividen perusahaan yang bervariasi dalam menyikapi keadaan ekonomi disebabkan pandemi covid-19 untuk menjaga likuiditas di masa yang akan datang. Meskipun begitu pertumbuhan investor di tahun 2020 tetap menunjukkan tren kenaikan jika dibandingkan tahun-tahun sebelumnya.

Dari uraian fenomena yang dipaparkan di atas, penelitian lebih lanjut ingin dilakukan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi, maka penelitian yang diangkat peneliti berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Investasi Individu di Pasar Modal Saham di Tengah Pandemi Covid-19”.

1.2 Identifikasi Masalah

- a. Di tengah ekonomi yang tidak pasti diakibatkan oleh pandemi covid-19 yang sedang berlangsung, terjadi pertumbuhan investor di pasar modal yang sangat signifikan.
- b. Indeks Literasi Keuangan yang rendah diikuti dengan pertumbuhan investor yang tinggi cenderung membuat risiko investasi saham semakin tinggi.

- c. Kondisi ekonomi yang tidak stabil berdampak pada pendapatan usaha yang cenderung tidak dapat memberikan imbal hasil atas penanaman modal.

1.3 Rumusan Masalah

- a. Apakah minat investasi individu di pasar modal saham dipengaruhi persepsi risiko di tengah pandemi covid-19?
- b. Apakah minat investasi individu di pasar modal saham dipengaruhi oleh *financial literacy* di tengah pandemi covid-19?
- c. Apakah minat investasi individu di pasar modal saham dipengaruhi oleh *return* investasi di tengah pandemi covid-19?
- d. Apakah minat investasi individu di pasar modal saham dipengaruhi oleh persepsi risiko, *financial literacy*, dan *return* investasi secara simultan di tengah pandemi covid-19?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui apakah minat investasi individu di pasar modal saham dipengaruhi variabel persepsi risiko di tengah pandemi covid-19.
- b. Mengetahui apakah minat investasi individu di pasar modal saham dipengaruhi variabel *financial literacy* di tengah pandemi covid-19.
- c. Mengetahui apakah minat investasi individu di pasar modal saham dipengaruhi variabel *return* investasi di tengah pandemi covid-19.
- d. Mengetahui apakah minat investasi individu di pasar modal saham dipengaruhi variabel persepsi risiko, *financial literacy*, dan *return* investasi secara simultan di tengah pandemi covid-19.

1.4.2 Manfaat penelitian

Berikut diuraikan harapan atas manfaat yang bisa dapat dari penelitian ini terhadap banyak pihak, yakni:

1. Manfaat teoritis

Untuk membagikan wawasan mengenai sejauh mana minat investasi terpengaruh oleh variabel-variabel seperti persepsi risiko, *financial literacy* dan *return* di tengah pandemi Covid-19 di pasar modal saham.

2. Manfaat praktis

a. Untuk Peneliti Berikutnya

Sebagai acuan dasar atau sumber referensi untuk melakukan pengembangan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini di masa depan.

b. Bagi Akademik

Sebagai media informasi untuk meningkatkan wawasan pihak akademis yang tertarik dengan topik penelitian.

c. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan dengan mengimplementasikan kajian-kajian teori yang didapat dari perkuliahan ke dalam sebuah bentuk penelitian.